



AKULTURASI BUDAYA ANAK JALANAN DENGAN BUDAYA PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH AL-MAKKY GONDANGLEGI MALANG

Yazidul Busthomi, Luqman Hakim, Zainuddin

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

e-mail: busthomi@alqolam.ac.id, luqmanhakim@alqolam.ac.id, zain@alqolam.ac.id

Received 12-12-2024 | Revised 15-01-2025 | Accepted 17-02-2025

ABSTRACT

The purpose of the study is to describe, analyze and provide an interpretation of the acculturation of the culture of jalana children with pesantren culture at Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang. This research uses a qualitative approach, a type of research that produces findings that are not obtained by means of statistical procedures or other quantification tools. This can lead to research on life, history, individual behavior or interactional relationships. This concept emphasizes that qualitative research is characterized by an emphasis on the use of non-statistics (mathematics), especially in the data analysis process to produce natural research findings. Researchers determine the appropriate data collection techniques, namely: 1. Interview technique; 2. Participant observation technique; 3. Documentation method. Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor District Gondanglegi Malang Regency, founded by KH. Ubaidillah Umar, the acculturation of the culture of the children of the road with the culture of the pesantren at Pondok Pesantren al-Falah al-Makky, includes changes in the lives of students in cultural elements, among others: 1. Akhlaq (ethics) owned by students at al-Falah al-Makky Islamic Boarding School, experiencing changes to better Akhlaq; 2. The language system in communicating and interacting, experiencing the transition of students from coarse language to smoother language.

Keywords: Acculturation, culture, al-Falah al-Makky

ABSTRAK

Tujuan kajian untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap akulturasi budaya anak jalana dengan budaya pesantren di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah. Peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai yaitu: 1. Teknik wawancara; 2. Teknik observasi partisipan; 3. Metode dokumentasi. Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, didirikan oleh KH. Ubaidillah Umar, akulturasi budaya anak jalana dengan budaya pesantren di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky tersebut, mencakup perubahan dalam kehidupan santri pada unsur-unsur kebudayaan, antara lain: 1. Akhlaq (etika) yang dimiliki para santri di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky, mengalami perubahan ke Akhlaq yang lebih baik; 2. Sistem bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi, mengalami peralihan para santri dari berbahasa kasar kepada bahasa yang lebih halus.

Kata Kunci: Akulturasi, budaya, al-Falah al-Makky

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Konsekuensi logisnya, pesantren berupaya beradaptasi terhadap suatu setting sosial budaya karena ia merespon kepentingan masyarakat di mana pesantren itu berada. Meski demikian, pendidikan pesantren tidak berarti mengadopsi sepenuhnya nilai-nilai budaya lokal, melainkan didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam, yang pada gilirannya ajaran ini berinteraksi dengan realitas sosial. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis dan fungsional dalam lingkungan masyarakatnya.¹

Tulisan ini mencoba mengkaji lebih mendalam tentang sistem nilai agama dan dimensi kebudayaan lokal yang wujud di lingkungan Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang. Dalam konteks mikro, interaksi antara santri yang menjadi anggota atau warga pesantren al-Falah al-Makky, sebenarnya merupakan suatu pengalaman peralihan, karena pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Karena itu, memungkinkan terjadi apa yang disebut Robert H. Lauer sebagai akulturasi yakni “perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom”.²

Secara umum proses akulturasi tersebut dilihat pada aspek penggunaan bahasa yang digunakan para santri ketika berkomunikasi sehari-hari, yang lazim menggunakan bahasa Arab, Inggris, maupun bahasa daerah setempat. Hal tersebut tentu melalui proses pembelajaran, yakni budaya yang dipelajari baik secara individu maupun kolektif, dari kesadaran atau keterpaksaan karena sistem, di mana bahasa, terutama bahasa Arab merupakan tradisi yang diwariskan sekaligus membentuk karakter dan identitas sosial yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya.³

Melalui pendayagunaan bahasa ini pula, nilai-nilai Islam ditransformasikan dan disosialisasikan kepada santri dan seluruh warga pondok pesantren, tidak terkecuali masyarakat di sekitarnya. Karena itu, pengembangan pondok pesantren seyogyanya lebih bersifat ekspansif dengan memperkuat fungsi dan performanya sehingga mampu mengintegrasikan agama ke dalam suatu sistem budaya lokal dimana

¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 119.

² Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 402-403.

³ Wahyuddin Bakri, *Pesantren dan Budaya Lokal* (Makassar: UIN Alauddin), h. 4.

pondok pesantren berasosiasi dengan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, perlu diadakan suatu penelitian yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana proses akulturasi budaya serta implikasinya terhadap pengembangan Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang.

Aktualisasi budaya Islam sebagai agama *rahmatan lil'aalamin* bukan sebagai wacana, melainkan Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad Saw, dengan segala bentuk keteladan yang diajarkannya baik melalui lisan maupun tingkah laku dalam kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan, kehidupan inilah yang semestinya diteladani oleh manusia yang mengaku bahwa dia bernaung dalam agama Islam sebagai way of life. Namun pandangan ini terkesan kabur ditengah keterbatasan pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan Islam yang diharapkan memberikan pengajaran terhadap cara pandang kehidupan sesuai harapan seakan-akan tidak bernilai dimata dunia.

Penerapan pendidikan Islam yang seharusnya dilakukan didasarkan pada perkataan baginda Ali bin Abutholib "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya" kadang kurang mengena terhadap interpretasi dalam penerapan pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam juga terutama pondok pesantren akan menjadi momok bagi masyarakat awam, karena isu pondok pesantren sebagai tempat lahirnya pemahaman yang dangkal dan radikalisme, karena kebanyakan pelajarannya bersifat tekstual. Kebanyakan ideologi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam dominan bersifat Konservatif. Ideologi pendidikan konservatif yaitu sistem pendidikan bersifat ortodoks (lama) yang diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan.⁴

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 2012). Akulturasi dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasi budaya sendiri bisa disebut singkretisme (perpaduan antara dua kebudayaan), misalnya budaya yang ada di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang. Di Indonesia bukan hanya terkenal dengan Negara kepulauan tetapi juga terkenal karena keberagaman suku, budaya dan agama yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang paling plural baik dari segi agama, budaya maupun suku jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan tidak hanya dari luar, akan tetapi dapat juga terjadi dari dinamika dalam masyarakat itu sendiri, seperti bertambah dan berkurangnya penduduk, kepentingan pribadi atau kelompok,

⁴ Wahyu Mulyadi, *Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023, h 54.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

persaingan, munculnya ide-ide baru (inovasi) tingkat kebutuhan, keuntungan langsung yang diperoleh, persaingan, hadiah, atau hukuman, serta hal-hal baru (novelty) merupakan faktor-faktor pendorong perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Arensberg dan Niehoff) (Supratno, 2003).

Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky adalah pondok pesantren yang dirintis oleh Abah H. Ubaidillah Umar bersama istri beliau, Nyik Hj. Munifah Djauhari. Di pondok pesantren tersebut, terjadi akulturasi antara dua budaya, yaitu budaya anak jalanan dengan budaya pesantren, yang dimaksud budaya pesantren di artikel ini yaitu budaya yang ada di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang. Maka dari penjelasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul “Akulturasi Budaya Anak Jalanan dengan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Gondanglegi Malang”.

Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, “suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional”.⁵ Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah. Ini merupakan salah satu unsur yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.

Agar mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: 1. Teknik wawancara, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur.⁶ Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, dan wawancara terbuka.⁷ 2. Teknik observasi partisipan, observasi partisipan adalah yang paling komprehensif dari semua tipe strategi penelitian. Dengan observasi partisipan ini peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa) yang terjadi di lapangan. 3. Metode dokumentasi, dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, usulan, kode etik, buku tahunan, dan

⁵ Rulam Ahmadi. 2021. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Malang: Universitas Negeri Malang), h 2.

⁶ Maskuri Bakri. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: Visipress Media), h 153.

⁷ Djunaidi Ghony 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. (Malang: PT Refika Aditama), h 17.

sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus.

Pembahasan

A. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren al-Falah al-Makky

Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky adalah pondok pesantren yang dirintis oleh Abah H. Ubaidillah Umar bersama istri beliau, Nyik Hj. Munifah Djauhari pada tahun 1987. Berawal dari adanya kegiatan pendidikan Al-Qur'an di musala dekat kediaman beliau, Nyik Hj. Munifah Djauhari mulai mengajarkan baca tulis pegu dan kitab-kitab madrasah diniyah kepada putra beliau dan beberapa santri lainnya. Dalam beberapa kurun waktu, ada beberapa santri yang datang dari wilayah lain dan menetap di kediaman beliau hingga semakin banyak dan dibangun kamar-kamar asrama sehingga menjadi sebuah pondok pesantren yang dinamai Pondok Pesantren Al-Falah.

Sejak saat itu, program pendidikan pesantren salaf diterapkan pada Pondok Pesantren Al-Falah. Program-program tersebut meliputi pendidikan baca tulis al-Qur'an, baca tulis pegu, dan kelas mengaji sorogan.

Pada tahun 2005, Gus H. Luqman Hakim, putra kedua Abah H. Ubaidillah Umar pulang dari menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah dan menjadi tenaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah. Beliau menggagas program madrasah diniyah yang disusun berdasarkan kurikulum salaf dan menerapkan metode Imam Malik, serta program syawir santri sebagai program unggulan santri cepat bisa membaca kitab kuning. Nama dari Pondok Pesantren Al-Falah pun ditambahi dengan kata "Al-Makky" yang dinisbatkan kepada Sayyid Abbas bin Alawi Al-Maliky Al-Makky dan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliky Al-Makky, yang mana keduanya adalah guru Gus H. Luqman Hakim selama menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah

Pada tahun 2008, Pondok Pesantren Al-Falah membuka program Tahfizh Al-Qur'an atas saran Sayyid Abbas bin Alawi Al-Maliky Al-Makky, sebagai wadah bagi santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an, tetapi tidak mengabaikan pendidikan pesantren dan madrasah diniyah.

Pada tahun 2017, Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky menyelenggarakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang menginduk kepada Madrasah Tsanawiyah Jawharot Al-Muzakky Sukosari sebagai Madrasah Tsanawiyah Jawharot Al-Muzakky Al-Makky. Madrasah Tsanawiyah Jawharot Al-Muzakky Al-Makky ini memulai angkatan pertama pada tahun ajaran 2017/2018 dan telah meluluskan angkatan pertama pada tahun ajaran 2022/2021 dan angkatan kedua pada tahun ajaran 2021/2022.

Pada tahun 2020, Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky menyelenggarakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang menginduk kepada SMA Negeri 1 Kepanjen sebagai SMA Terbuka Al-Falah Al-Makky. Tujuan dari

diselenggarakannya SMA Terbuka Al-Falah Al-Makky adalah untuk memwadhahi lulusan sekolah menengah pertama di Gondanglegi dan sekitarnya agar dapat mendapatkan pendidikan lebih lanjut dengan harga yang lebih terjangkau.

Pada tahun 2021, Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky mendapatkan bangunan wakaf yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai Rubath Tahfizhul Qur'an, yaitu asrama yang dikhususkan bagi santri putri yang menghafalkan Al-Qur'an. Adanya Rubath Tahfizhul Qur'an ini memberikan manfaat yang luar biasa bagi para santri penghafal Al-Qur'an sebab menjadi tempat yang nyaman untuk menghafal Al-Qur'an dan lebih bebas gangguan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya santri yang berhasil mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an-nya 30 juz setelah adanya Rubath Tahfizhul Qur'an ini.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky tetap menerapkan program pendidikan pesantren salaf meliputi program pendidikan baca tulis Al-Qur'an, program ngaji sorogan, madrasah diniyah, serta program-program pendidikan lain yang bersifat meningkatkan IMTAQ dan ilmu agama peserta didik. Tidak hanya itu, Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky juga menaungi SMP Plus Al-Falah Al-Makky dan SMA Plus Al-Falah Al-Makky yang mana merupakan satuan pendidikan formal yang membekali peserta didik dengan kemampuan *soft skill* dan IPTEK.

Pondok Pesantren Al-Falah Al-Makky juga terus melakukan pembangunan dan penambahan fasilitas, serta sarana prasarana yang memadhahi demi mewujudkan tempat belajar yang nyaman bagi santri.

B. Akulturasi Budaya Anak Jalanan dengan Budaya Pesantren

Akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu proses penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi. Akulturasi merupakan istilah yang sering digunakan oleh para antropolog untuk memetakan pola-pola kebudayaan. Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain, atau saling memengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Definisi yang menjadi standar dalam studi perubahan kebudayaan adalah yang dirumuskan tahun 1954. Akulturasi didefinisikan sebagai perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom.⁸

Istilah kebudayaan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata budaya yang berarti akal budi, pikiran, sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya budi. Dalam kamus bahasa Inggris versi Oxford, kebudayaan diartikan sebagai culture yang berarti perkembangan pemikiran (mind) dan kerohanian (spirit) sekelompok manusia, melalui latihan dan pengalaman.

Terdapat ragam definisi untuk menjelaskan apa arti kebudayaan menurut pakar di

⁸ Robert H. Lauer; *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 403.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

bidangnya masing-masing. Tetapi definisi yang dianggap menyeluruh tentang cakupan kebudayaan adalah yang dikemukakan Edward Burnett Tylor, bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari oleh seorang selaku anggota masyarakat.⁹

Berdasarkan definisi tersebut, budaya yang dimaksud di sini adalah merujuk pada budaya lokal di antara keanekaragaman budaya daerah yang ada. Budaya lokal sendiri sangat kompleks jika dilihat dari keragaman kelompok atau komunitas pada masyarakat setempat. Secara spesifik komunitas masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang.

Istilah anak jalanan merujuk pada sebuah ruang kehidupan yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang menghabiskan waktu, serta banyak beraktivitas di jalanan, dan terkadang diikuti pula dengan pola hidup mengelandang. Berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Keberadaan mereka ini tidak hanya di jalanan saja, istilah jalan tidak hanya merujuk pada jalanan saja melainkan merujuk pada tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, terminal dan stasiun (Shalahudin, 2000: 5-6).

Sedangkan menurut Sudrajat (Armai, 2002: 55) anak jalanan dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungannya dengan orang tuanya, yaitu pertama, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (*children the street*). Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasanya disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Ketiga, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, didirikan oleh KH. Ubaidillah Umar, akulturasi budaya anak jalanan dengan budaya pesantren di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky tersebut, mencakup perubahan dalam kehidupan santri pada unsur-unsur kebudayaan, antara lain: akhlaq (etika) dan sistem bahasa dalam komunikasi.

1. Akhlaq

Akhlaq (etika) yang dimiliki santri-santri di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky, mengalami suatu proses penggabungan antara dua akhlak yaitu akhlak yang berada di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky, yang disebut budaya pesantren dengan akhlak

⁹ Andre Ata Uja dkk. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta, Indeks, 2009), h. 22.

dari anak jalanan atau disebut budaya anak jalanan. Dengan adanya akulturasi maka akhlak santri-santri di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky mengalami perubahan ke Akhlaq yang lebih baik, misalnya dalam menghormati guru dan pergaulan sesama santri.

Secara etimologis akhlak berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berdasarkan pengertian etimologis ini akhlak tidak hanya terkait dengan *hablum minallah* saja akan tetapi juga berhubungan dengan *hablum minan nas* serta *hablu minal 'alam*.

Pada hakikatnya akhlak dibagi menjadi 2 macam yaitu:

a. Akhlak Mahmudah

Zulkarnain dalam transformasi nilai-nilai pendidikan Islam menerangkan bahwasanya akhlak mahmudah adalah akhlak yang dapat memberikan sebuah penilaian positif yang bermanfaat bagi kebaikan umat dan berada di bawah pengaruh Ilahiyah.

b. Akhlak Madzmumah

Yaitu segala bentuk perilaku manusia yang dapat menimbulkan bahaya bagi diri sendiri, orang lain serta dapat mendatangkan dosa.

Di antara akhlak-akhlak mahmudah yaitu sebagai berikut: 1. Tawadhuk, 2. Menghormati orang lain, 3. Berusaha atau Ikhtiyar, 4. Pemaaf, 5. Tolong-menolong, 6. Mendoakan baik, 7. Berbakti kepada orang tua dan guru, 8. Tawakal kepada Allah, 9. Sabar, 10. Amanah, 11. Jujur, 12. Qona'ah, 13. Husnudzon, 14. Bersyukur kepada Allah, 15. Kerja keras, 16. Membaca kitab, 17. Ikhlas.

Kebudayaan (culture) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau disebut *ways of life*. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, berencana, bertindak, di samping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat. Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat, diambil dari kata *Sansekerta* buddhayah, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan yang dimaksud terkait dengan kehidupan masyarakat di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Gondanglegi Malang.

Dalam proses akulturasi tersebut, kebudayaan pesantren tetap dimanfaatkan sebagai instrumen kebudayaan Islam. Adapun peran nilai-nilai Islam multikultural lebih bersifat mengisi substansi nilai-nilai yang ada dengan merevisi beberapa atau mengganti sama sekali nilai-nilai yang tidak cocok dengan filosofi Islam. Proses yang panjang telah membuat proses akulturasi tersebut berjalan dengan baik, yakni beberapa

¹⁰ Abdul Syani, *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 45-46.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

bentuk kebudayaan santri-santri makin tambah baik, namun kebudayaan tersebut sesungguhnya merupakan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Nurcholish Madjid, proses dialektika Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal.¹¹

Menurut penulis, akulturasi antara budaya anak jalanan dan budaya pesantren di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky mengalami perubahan ke Akhlaq yang lebih baik, hal ini sangat penting sesuai dengan sabda baginda Nabi Muhammad saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

2. Sistem Bahasa dalam Berkomunikasi dan Berinteraksi

Sistem bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi, dengan adanya akulturasi antara budaya anak jalanan dan budaya pesantren di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky mengalami peralihan santri-santri dari berbahasa kasar kepada bahasa yang lebih halus, walaupun para santri dari latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Bahasa adalah gudang kebudayaan. Berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa yang terjadi dan perilaku, diungkapkan lewat bahasa. Bahasa merupakan jantung kebudayaan. Dalam hal ini, bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Karena itu, Deddy Mulyana mengkategorikan bahasa sebagai “peta budaya” yang menggambarkan kebudayaan masyarakat termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan dan pengalaman manusia.¹²

Adapun unsur-unsur kebudayaan di lingkungan pesantren pada umumnya mencakup unsur-unsur kebudayaan universal. Sebab, hakikat kehidupan pesantren merupakan miniatur kehidupan masyarakat, atau dalam ungkapan Abdurrahman Wahid disebut sebagai “subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia”.¹³ Berdasar asumsi demikian, maka unsur-unsur kebudayaan di pesantren dapat diidentifikasi, sehingga konfigurasi perubahan sosial (akulturasi) dalam kehidupan masyarakat pesantren dapat diobservasi. Di antara unsur-unsur budaya yaitu sistem bahasa-interaksi dan komunikasi.

Anak jalanan, bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Apa lagi secara psikologis mereka adalah anak-anak yang belum memiliki mental yang kokoh (Armai, 2002: 55), sementara itu pada saat yang sama

¹¹ Wahyuddin Bakri, *Pesantren dan Budaya Lokal* (Makassar: UIN Alauddin, 2012), h. 15.

¹² Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 74.

¹³ Departemen Agama, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Penerbit Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004).

mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Kebudayaan merupakan suatu yang dinamis, yang dalam hal ini manusia kerap kali harus melakukannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Begitu pula budaya yang melekat pada anak jalanan, secara tidak langsung terjadi dari peristiwa-peristiwa yang mendasarinya. Sehingga anak jalanan ketika masuk ke pondok Pesantren al-Falah al-Makky Gondanglegi Malang akan menghadapi budaya baru yaitu budaya pesantren.

Disadari, budaya yang berkembang dalam kehidupan anak jalanan sesungguhnya merupakan sebuah fenomena unik, sebab dalam budaya mereka terbangun budaya yang penuh kemandirian, kreatif, kritis, dan solider. Walaupun keseharian mereka hidup tanpa perlindungan, pendidikan dan fasilitas hidup yang memadai.

Menurut penulis, akulturasi antara budaya anak jalanan dan budaya pesantren di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky mengalami peralihan santri-santri dari berbahasa kasar kepada bahasa yang lebih halus atau bahasa yang sopan, hal ini sangat penting sesuai dengan Surat Al-Isra' Ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar mengatakan kepada semua hambanya supaya mengucapkan perkataan yang lebih baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik ataupun yang lainnya. Agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci-maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik.

Kesimpulan

Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, didirikan oleh KH. Ubaidillah Umar, akulturasi antara budaya anak jalanan dan budaya pesantren di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky Gondanglegi Malang, mencakup perubahan dalam kehidupan santri pada unsur-unsur kebudayaan, antara lain: 1. Akhlaq (etika) yang dimiliki para santri di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky, mengalami perubahan ke Akhlaq yang lebih baik. Hal ini sangat penting sesuai dengan sabda baginda Nabi Muhammad saw: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah). 2. Sistem bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi, mengalami peralihan para santri dari berbahasa kasar kepada bahasa yang lebih halus. Hal ini sangat penting sesuai dengan Surat Al-Isra' Ayat 53: Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu

menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Daftar Pustaka

- Abdul Syani. 2002. *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andre Ata Uja dkk. 2009. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Deddy Mulyana. 2005. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Penerbit Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Djunaidi Ghony 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Malang: PT Refika Aditama.
- Irwan Abdullah. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maskuri. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Visipress Media.
- Robert H. Lauer. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rulam Ahmadi. 2021. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wahyuddin Bakri. 2012. *Pesantrean dan Budaya Lokal*. Makassar: UIN Alauddin).
- Wahyu Mulyadi, *Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023.